



Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi

Moh. Rifqi Hidayatullah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

Abubakar Arif

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

Alamat: Jl. Letjen S. Parman No.1, RT.6/RW.16, Grogol, Kec. Grogol petamburan, Kota

Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11440

Korespondensi penulis: aboebakararif@yahoo.com

Abstract. *This study aims to examine and analyze the effect of profitability, Leverage, and firm size on earning management with Corporate Governance as moderating variables. The sample used in this study is a Healthcare company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020 – 2022. The test is carried out using multiple and moderated regression analysis. The results of this study are (1) Profitability effect has no effect on earning management. (2) Leverage has a negative effect on earning management. (3) Firm size has no effect on earning management. (4) The Independent Board of Commissioners does not moderate the relationship of Profitability with Earnings Management. (5) The Independent Board of Commissioners does not moderate the relationship of Leverage with Earnings Management. (6) The Independent Board of Commissioners does not moderate the relationship of firm size with Earnings Management.*

Keywords: *Earning Management, Profitability, Leverage, Firm Size, Corporate Governance, Independent Board of Commissioners*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 – 2022. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dan moderated regression analysis. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (2) *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. (3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (4) Komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba (5) Komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba (6) Komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Kata Kunci: Manajemen Laba, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Corporate Governance*, Komisaris Independen.

Received August 11, 2023; Revised August 20, 2023; Accepted September 08, 2023

*Corresponding author, e-mail address

LATAR BELAKANG

Salah satu bentuk akuntabilitas terhadap *stakeholder* perusahaan adalah dengan menerbitkan laporan keuangan perusahaan. Manajemen bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada mereka termasuk diantaranya adalah menyusun kebijakan, melakukan estimasi serta melakukan pembukuan terhadap kinerja perusahaan. Dalam konteks ini, manajemen dapat menyalahgunakan kewenangannya dengan memilih kebijakan atau metode akuntansi yang digunakan agar dapat mempengaruhi laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Manajer melakukan tindakan tersebut untuk menjalin hubungan baik dengan kreditor dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan dan menjaga kepercayaan investor terhadap perusahaan yang dikelola (Muslih, 2019). Perilaku manajemen dalam mengatur laba disebut manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan bentuk perilaku manajemen yang memiliki kecenderungan terhadap pemilihan kebijakan/metode akuntansi untuk memenuhi tujuannya sendiri sehingga dimungkinkan merugikan pemilik maupun *stakeholder* lainnya. Pemilihan kebijakan/metode akuntansi tersebut mengakibatkan laba dapat diatur, diturunkan atau dinaikkan berdasarkan kemauan manajemen.

Ada beberapa contoh kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia, misalnya Perusahaan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang menjadi perhatian publik di tahun 2019. Pada waktu itu, PT Jiwasraya (persero) dihadapkan dengan kondisi finansial yang mengakibatkan saham perusahaan mencatatkan rugi sebesar 23.92 miliar pada bulan september 2019. Untuk memulihkan kondisi tersebut PT Jiwasraya memerlukan dana yang tidak sedikit, yaitu sebesar Rp 32,89 triliun. Pada tahun sebelumnya PT Jiwasraya mengalami kondisi finansial yang kurang baik dimana likuiditas perusahaan pada waktu itu tidak mampu mampu mengembalikan polis atas jatuh tempo *JS Saving Plan* sebesar Rp 802 miliar. Selanjutnya pada akhir tahun 2019, Jaksa ST Burhanudin memberikan pernyataan bahwa 95% investasi yang dikelola PT Jiwasraya ditempatkan pada instrumen yang berisiko. Pada saat itu, penyidik kejaksaan yang menangani dugaan kasus korupsi jiwasraya menyampaikan investasi yang dikelola melanggar prinsip kehati-hatian. Kejadian serupa juga pernah terjadi pada PT Kimia Farma, sebuah perusahaan terbuka di sektor *Healthcare*. Pada saat itu, perusahaan tersebut menyampaikan laporan keuangan

dengan laba sebesar Rp132M. Namun, berdasarkan hasil Audit ulang Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) menunjukkan hasil yang berbeda. Laba yang dilaporkan Kimia Farma perlu disajikan kembali (*restated*) dikarenakan ditemukan kesalahan yang mendasar. Hasil audit menunjukkan laba perusahaan terkoreksi sebesar Rp32,6M atau menjadi Rp99,56M dari sebelumnya Rp132M. Laba tersebut terkoreksi sebesar 24,7% dari laba semula yang dilaporkan. (CNBC,2022)

Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan praktik manajemen laba. Faktor tersebut mengacu terhadap hubungan keagenan manajemen dan pemilik modal dimana manajemen bertindak selaku agen dan pemilik modal sebagai prinsipal yang mengakibatkan konflik keagenan. Hal ini dimungkinkan karena manajemen bertindak atas kepentingannya sendiri melebihi kepentingan pemilik modal. Teori agensi menyatakan bahwa penggunaan hutang oleh perusahaan dapat membatasi serta memonitor kinerja manajemen, hal ini disebabkan perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengembalikan pinjaman beserta bunga yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, tingkat *leverage* yang lebih tinggi pada suatu perusahaan memungkinkan perusahaan mendapatkan pengawasan lebih ketat dari pemberi pinjaman (kreditur), hal ini menyebabkan manajemen untuk lebih berhati-hati ketika melakukan praktik manajemen laba (Sari & Naoomi, 2020). Disamping itu, tingkat profitabilitas mendorong manajemen untuk melakukan praktik yang tidak seharusnya agar dapat mencapai target yang sudah ditetapkan sebelumnya (Adyastuti (2022). Menurut teori agensi, dengan adanya pengawasan yang diterapkan dapat membatasi aktivitas manajemen dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar dianggap dapat mengawasi manajemen dengan lebih ketat, dikarenakan perusahaan tersebut memiliki struktur dan pengawasan internal yang baik sehingga meminimalisir praktik manajemen laba (Anindya, 2020). Selain itu, adanya praktik manajemen laba dapat diminimalisir jika perusahaan mengimplementasikan prinsip *Corporate Governance* (CG). Penerapan prinsip-prinsip CG yang efektif dapat membantu manajer menghindari praktik manajemen laba (Rahmadani, et al: 2022). Mekanisme *Corporate Governance* menekankan pada pendistribusian antara hak dan tanggung jawab terhadap entitas yang terlibat dalam suatu perusahaan, termasuk diantaranya pemilik modal, manajer, komisaris, direksi serta para pemangku kepentingan lainnya. *Corporate Governance* dianggap dapat memonitor pelaporan keuangan dan akuntabilitas perusahaan sehingga informasi yang ada dapat

lebih terbuka serta mengurangi ketimpangan informasi yang disampaikan (Putranto, et al). Penelitian yang dilakukan F astari (2019) menunjukkan CG yang diproksikan dengan dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun Putri, et all (2021) menunjukkan hasil berbeda dimana CG yang diproksi dengan proporsi komisaris independen belum bisa memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor *Healthcare* dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* atau pemilihan berdasarkan kriteria tertentu. Data yang diperoleh berasal dari data sekunder laporan keuangan yang diterbitkan melalui situs www.idx.co.id untuk periode 2020-2022.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Jensen & Meckling(1976), Teori keagenan (*agency theory*) menitikberatkan pembahasan pada pengaruh hubungan keagenan antara principal dengan agen. Teori tersebut melibatkan kontrak antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal) yang bertujuan untuk mengatur hubungan kontraktual yang efektif. Selaku agen, manajemen mempunyai tanggung jawab secara moral terhadap memaksimalkan laba bagi pemilik modal (prinsipal) sehingga manajemen menerima imbalan berdasarkan kesepakatan sebelumnya (Jensen & Meckling,1976). Menurut Eisenhardt (1989) berpendapat bahwa *Agency theory* didasarkan pada tiga asumsi sifat dasar dalam diri manusia, yaitu manusia cenderung egois, manusia memiliki keterbatasan dalam mempersepsi faktor yang mungkin terjadi di masa depan, dan adanya kecenderungan seseorang untuk selalu menghindari risiko. Praktik manajemen laba timbul karena terdapat motivasi yang berbeda antara pemilik modal dan manajemen serta terdapat konflik kepentingan pada manajemen yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Hal ini berkaitan upaya manajemen untuk mencapai target, memperoleh kompensasi bonus, serta menciptakan kesan positif terhadap kinerja perusahaan.

Eko sudarmanto et all (2021:5) dalam bukunya menjelaskan CG sebagai suatu peraturan, proses, serta sistem untuk mengatur hubungan dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam sebuah organisasi, terutama antara dewan direksi, komisaris, dan pemegang saham. *Organization of Economic Corporation and Development* (OECD,2004) menjelaskan *Corporate Governance* (CG) merupakan sebuah sistem yang

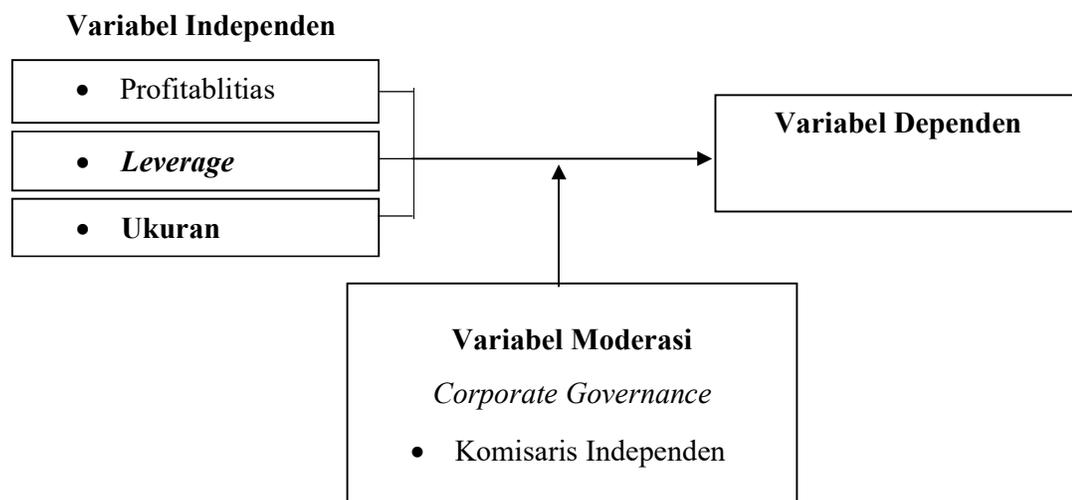
mengarahkan dan mengawasi suatu entitas bisnis. Struktur dari CG mengatur pembagian hak beserta kewajiban dari berbagai pihak, seperti direksi, komisaris, manajer, pemilik modal, beserta *stakeholder* lainnya.

Sulistiyanto (2018), Manajemen Laba mengacu pada perilaku seorang manajer dalam mempengaruhi informasi yang terdapat pada suatu perusahaan dengan tujuan memberikan gambaran kinerja kepada pihak berkepentingan agar dapat menambah pemahaman terkait perusahaan tersebut.

Menurut Brigham dan Houston (2019:118) Profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki sebuah entitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan untuk periode waktu tertentu. profitabilitas dapat dianalisis dengan sekelompok rasio yang memperhitungkan faktor likuiditas, utang, dan pengelolaan aset. Sementara itu, menurut Gitman (2019:128), rasio profitabilitas digunakan dalam menilai tingkat keuntungan perusahaan atas pendapatan yang diperoleh dari penjualan, investasi pemilik, dan tata kelola aset suatu Perusahaan.

Menurut Sari & Naoomi (2020), *Leverage* mengindikasikan sejauh mana aset perusahaan didanai dengan menggunakan hutang. Untuk menghitung tingkat *leverage* dapat dilakukan dengan membandingkan antara total hutang dan aset

Dwiastuti, et all (2019) mendefinisikan sebagai seberapa besar atau kecil sebuah ukuran perusahaan yang memiliki kemampuan dan peluang serta berbagai pembiayaan eksternal lainnya menunjukkan kapasitas suatu perusahaan. Berdasarkan landasan teori di atas, diperoleh kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₂ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

H₄ : Proporsi komisaris independen memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

H₅ : Proporsi komisaris independen memperlemah pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

H₆ : Proporsi komisaris independen memperlemah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba, dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan. Data untuk setiap variabel independen dan dependen diambil dari periode tahun 2020 hingga 2022 pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

a. Variabel manajemen laba pada penelitian diukur menggunakan proksi *discretionary accruals* (DACC). Formula perhitungan DACC adalah sebagai berikut:

1. *Total Accrual*(TACC)

$$TACC_t : NI_t - CFO_t$$

Keterangan:

TACC_t : Total akrual perusahaan pada tahun berjalan

NI_t : Laba bersih perusahaan tahun berjalan (laba sebelum pajak)

CFO_t : Aliran kas keluar dari operasi pada tahun berjalan

2. Total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi

$$TA_{it}/Ait-1 : \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revit/Ait-1) + \beta_3(PPEit/Ait-1)$$

Keterangan:

- TA_{it} : Total akrual periode berjalan (t)
 A_{it-1} : Total aset periode sebelumnya (t-1)
 ΔRev_{it} : Perubahan pendapatan bersih periode berjalan (t)
 PPE_{it} : Property, plant dan equipment periode berjalan (t)
 $\beta_1\beta_2\beta_3$: Koefisien korelasi

3. *Non accrual discretionary*

$$NDA_{it} : \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan:

- NDA_{it} : *non discretionary* perusahaan tahun berjalan (t)
 A_{it-1} : Total aset periode sebelumnya (t-1)
 ΔRev_{it} : Perubahan pendapatan bersih periode berjalan (t)
 ΔRec_{it} : Perubahan piutang bersih periode sebelumnya t
 PPE_{it} : Property, plant dan equipment periode berjalan (t)
 $\beta_1\beta_2\beta_3$: Koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accrual.

4. *Discretionare total accrual*

$$DA_{it} : TACC_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DA_{it} : *discretionary accrual* perusahaan pada tahun berjalan (t)
 $TACC_{it}$: Total akrual tahun t
 A_{it-1} : total aset perusahaan pada tahun t
 NDA_{it} : Non accrual diskresioner pada tahun t

- b. Variabel profitabilitas pada penelitian diukur menggunakan variabel *Return on Assets* (ROA). Formula perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{NI_t}{TA_t}$$

Keterangan:

- NI_t = Laba bersih periode berjalan (t)
 TA_t = Total aset periode berjalan (t)

- c. Variabel *Leverage* (LEV) pada penelitian membandingkan antara total hutang dan aset. Formula perhitungan LEV adalah sebagai berikut:

$$\text{LEV} = \text{TL}_t / \text{TA}_t$$

Keterangan:

TL_t = Total hutang pada periode berjalan (t)

TA_t = Total aset periode berjalan (t)

- d. Ukuran perusahaan (SIZE) pada penelitian menggunakan Log natural dari total aset perusahaan. Formula perhitungan SIZE adalah sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{LN}(\text{Total Asset})$$

- e. Variabel yang digunakan sebagai proksi dari *Corporate Governance* adalah komisaris independen (KI). Formula perhitungan KI adalah sebagai berikut:

$$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Data Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Jumlah perusahaan pada sektor <i>Healthcare</i> pada rentang tahun 2020-2022	30
Jumlah perusahaan yang tidak melakukan publikasi laporan keuangan pada laman idx.co.id.	(9)
Perusahaan yang tidak memiliki informasi komisaris independen	(0)
Jumlah sampel [(1) - (2) - (3)]	21
Jumlah Observasi	63

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Stats Desc	DAIT	PROFIT	LEV	SIZE
<i>Mean</i>	1.48E-17	0.082307	0.355854	23.76053
<i>Maximum</i>	0.378619	0.397410	0.943710	30.93576
<i>Minimum</i>	-0.339927	-0.279327	0.044959	14.61843
Std. Dev.	0.114955	0.105970	0.213142	5.603760
Observations	63	63	63	63

Sumber : Eviews Versi 9

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui nilai minimum PROFIT adalah -0.279327, sementara nilai maksimum PROFIT adalah 0.397410 dengan rata-rata sebesar 0.082307 dan standar deviasi 0.105970. Diketahui nilai minimum LEV adalah 0.044959, sementara nilai maksimum LEV adalah 0.943710 dengan rata-rata sebesar 0.355854 dan standar deviasi 0.213142. Diketahui nilai minimum SIZE adalah 14.61843, sementara nilai maksimum SIZE adalah 30.93576 dengan rata-rata 23.76053 dan standar deviasi 5.603760. Diketahui nilai minimum DAIT adalah -0.339927, sementara nilai maksimum DAIT adalah 0.378619 dengan rata-rata sebesar 1.48E-17 dan standar deviasi 0.114955.

Pemilihan Model Estimasi

Tabel 3. Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.720712	(20,39)	0.7813
Cross-section Chi-square	19.814479	20	0.4696

Sumber : Eviews Versi 9

Nilai probabilitas Uji *Chow* terlihat berdasarkan probabilitas *Chi-Square* pada tabel di atas memiliki nilai 0.4696 atau $< 0,05$. Berdasarkan tabel tersebut maka Uji *Chow* menyatakan bahwa model estimasi yang lebih baik adalah *common effect* (CEM).

Tabel 4. Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	6.266310	3	0.0993

Sumber : Eviews Versi 9

Nilai probabilitas Uji *Hausman* terlihat berdasarkan probabilitas *Cros-Section* pada tabel di atas memiliki nilai 0.0993 atau $> 0,05$. Berdasarkan tabel tersebut maka Uji *Hausman* menyatakan bahwa model estimasi yang lebih baik adalah *Random effect model* (REM).

Tabel 5. Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.814584	18.04848	21.86306
	(0.0508)	(0.0000)	(0.0000)

Sumber : Eviews Versi 9

Nilai probabilitas uji *Lagrange Multiplier* terlihat berdasarkan *Breusch-Pagan* dan nilai *both* menunjukkan nilai $0.0000 < 0,05$. Berdasarkan tabel tersebut maka *Lagrange Multiplier* menyatakan bahwa model estimasi yang lebih baik adalah *Random effect Model* (REM). Berdasarkan hasil pengujian 3 model estimasi diatas, *Random Effect Model* (REM) adalah model estimasi yang paling banyak terpilih sehingga merupakan model paling baik digunakan. Karena berdasarkan pemilihan metode estimasi diketahui bahwa hasil pemilihan metode estimasi yang sesuai untuk persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM), maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik atas data yang digunakan (Gujarati & Porter, 2012 dalam Ingrid Lidya Panjaitan, 2022)

Uji Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda MRA

Variable	Prediksi arah	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. 2 tail	Prob. 1 tail	simpulan
C		0.315394	0.345279	0.913448	0.3650	0,1825	
PROFIT (X ₁)	+	-0.383789	0.509123	-0.753825	0.4542	0,2271	H ₁ ditolak
LEV (X ₂)	-	-0.560640	0.331044	-1.693549	0.0960	0,048	H ₂ diterima
SIZE (X ₃)	+	-0.001545	0.011777	-0.131222	0.8961	0,44805	H ₃ ditolak
KI (Z)		-0.966314	0.760879	-1.269997	0.2094	0,1047	
PROFITXKI (X ₁ Z)	-	1.496524	0.916391	1.633063	0.1082	0,0541	H ₄ ditolak
LEVXKI (X ₂ Z)	-	1.026936	0.618299	1.660904	0.1024	0,0512	H ₅ ditolak
SIZEXKI (X ₃ Z)	-	0.015606	0.025953	0.601311	0.5501	0,27505	H ₆ ditolak

Sumber : Eviews Versi 9

Berdasarkan Tabel diatas, dapat diketahui bahwa persamaan Analisis regresi berganda MRA dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = 0.315394 - 0.383789X_1 - 0.560640X_2 - 0.001545X_3 - 0.966314Z + 1.496524X_1Z + 1.026936X_2Z + 0.015606X_3Z + e'$$

Besarnya nilai Adjusted R-squared adalah sebesar 0.129657 yang berarti (12,96%) variabel independen yaitu Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan mampu menjelaskan atau menggambarkan manajemen laba pada perusahaan *Healthcare* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 87,04% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil uji F (simultan) menunjukkan nilai signifikan 0.037956 yang lebih kecil dari 0.05 ($0.037956 < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Untuk melihat variabel independen apa saja yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial, maka dilakukan uji t (uji secara parsial).

Hasil analisis uji t menyatakan variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba (Y) sebagai berikut:

- a. Profitabilitas (X_1) memiliki nilai Prob. 0.4542 (1 tail) dan 0,2271 (2 tail) lebih besar ($>0,05$), artinya profitabilitas (X_1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *Healthcare* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia sehingga **H_1 ditolak**.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang besar ataupun kecil tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba. Hal ini juga dikarenakan investor yang cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan manajemen laba melalui variabel profitabilitas. Jadi, semakin tinggi atau rendahnya profitabilitas yang diperoleh oleh suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat manajemen laba perusahaan. Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

- b. *Leverage* (X_2) memiliki nilai Prob. t 0.0960 (1 tail) dan 0,048 (2 tail) lebih kecil (<0.05), artinya profitabilitas (X_2) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap manajemen laba pada perusahaan *Healthcare* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia sehingga **H₂ diterima**.

Teori agensi menyatakan bahwa penggunaan hutang oleh perusahaan dapat membatasi serta memonitor kinerja manajemen, hal ini disebabkan perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengembalikan pinjaman beserta bunga yang telah ditetapkan. tingkat leverage yang lebih tinggi pada suatu perusahaan memungkinkan perusahaan mendapatkan pengawasan lebih ketat dari pemberi pinjaman (kreditur), hal ini menyebabkan manajemen untuk lebih berhati-hati ketika melakukan praktik manajemen laba. Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Naomi, (2020) bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

- c. Ukuran Perusahaan (X_3) memiliki nilai Prob. t 0.8961 (1 tail) dan 0,44805 (2 tail) lebih besar (>0.05), artinya Ukuran perusahaan (X_3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *Healthcare* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia sehingga **H₃ ditolak**.

Hal ini menunjukkan ukuran suatu perusahaan belum tentu mampu menjadi tolok ukur perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Penyebab tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap manajemen laba disebabkan karena pandangan berbeda yang dimiliki oleh beberapa perusahaan. Beberapa perusahaan memiliki pandangan apabila total aset yang dimiliki semakin banyak, perusahaan akan khawatir dalam melakukan manajemen laba karena perhatian dari pihak luar akan semakin tinggi. Beberapa perusahaan lainnya berpandangan bahwa melalui peningkatan aset dapat menjadi media dalam melakukan manajemen laba. Selain itu, perusahaan yang lebih besar akan cenderung mempertahankan kondisi perusahaan pada tingkatan stabil dikarenakan *stakeholder* lebih menyukai kondisi pertumbuhan perusahaan yang relatif stabil. Hal ini menyebabkan manajemen dalam perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan manajemen laba, sebaliknya perusahaan yang lebih kecil dapat melakukan hal yang sama dengan melakukan manajemen laba agar perusahaan dipandang bagus oleh *stakeholder* terkait. Hasil yang diperoleh sejalan penelitian yang dilakukan oleh Viana (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

- d. PROFITXKI diperoleh nilai koefisien sebesar 1.496524 dengan nilai signifikansi 0.1082 (2 tail) dan 0,0541 (1 tail) lebih besar dari 0,05 yang berarti Komisaris Independen tidak mampu memoderasi dan memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba sehingga **H₄ ditolak**.

Tinggi atau rendahnya jumlah komisaris independen dalam sebuah perusahaan tidak menjamin bahwa komisaris independen akan dapat mempengaruhi manajer untuk menghindari tindakan manajemen laba demi meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penambahan anggota komisaris independen pada perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, sementara pemegang saham mayoritas tetap memiliki peran yang dominan, sehingga kinerja dewan komisaris tidak mengalami peningkatan yang signifikan (Marwan et al., 2022). Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh F, Amalia (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak memoderasi pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap manajemen laba.

- e. LEVXKI diperoleh nilai koefisien sebesar 1.026936 dengan nilai signifikansi 0.1024 (2 tail) dan 0,0512 (1 tail) lebih besar dari 0,05 yang berarti Komisaris Independen tidak mampu memoderasi dan memperlemah pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba sehingga **H₅ ditolak**.

Ada ataupun tidaknya komisaris independen dalam suatu entitas seringkali hanya dilakukan untuk memenuhi persyaratan minimum peraturan, tanpa memberikan perhatian khusus pada pengelolaan *leverage*. Hal ini mengakibatkan fungsi pengawasan eksternal yang dimiliki oleh dewan komisaris independen tidak berjalan efektif sebagaimana mestinya. Penelitian yang dilakukan oleh Almandara (2017) menunjukkan fakta bahwa kuatnya kendali dari pendiri perusahaan dan pemegang saham mayoritas menghambat kemampuan dewan komisaris independen untuk menjalankan perannya dengan tepat. Tekanan internal yang dominan menyebabkan fungsi pengawasan yang diharapkan dari dewan komisaris independen tidak dapat terlaksana secara efektif. Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh F. Amalia (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi *leverage* perusahaan terhadap manajemen laba.

- f. SIZEXKI diperoleh nilai koefisien sebesar 0.015606 dengan nilai signifikansi 0.5501 (2 tail) dan 0,27505 (1 tail) lebih besar dari 0,05 yang berarti Komisaris Independen

tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba sehingga **H₆ ditolak**.

Variabel komisaris independen tidak mampu memperlemah tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi karena tidak tersedianya cukup pengawasan saat ukuran perusahaan terlalu besar atau terdapatnya kelonggaran aturan perusahaan pada perusahaan yang lebih kecil. Hasil yang diperoleh sejalan penelitian yang dilakukan oleh GA Febriyanti (2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dan ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu periode penelitian hanya 3 tahun periode laporan keuangan dan beberapa Perusahaan tidak konsisten dalam melakukan publikasi laporan keuangan mereka pada website IDX. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen agar selalu memberikan informasi kondisi perusahaan yang sebenarnya serta tidak melakukan praktik manipulasi keuangan yang akan merugikan *stakeholder* dan merusak kredibilitas perusahaan. Bagi investor diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan dalam mengkaji suatu perusahaan dan mampu melakukan evaluasi keuangan perusahaan untuk memahami situasi sebenarnya. Selanjutnya pemerintah sebaiknya mendorong kebijakan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai upaya peningkatan tata kelola perusahaan sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan agar kembali menguji pengaruh variabel variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba perusahaan *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jika menggunakan variabel yang sama, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

Adyastuti, Nurul Azizah, and Muhammad Khafid. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Kompensasi Bonus

- sebagai Variabel Moderating." *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* 6.2 (2022): 2071-2084.
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71-82.
- Amalia, Fitria, Anggita Langgeng Wijaya, and Anny Widiasmara. "Pengaruh profitabilitas dan Leverage terhadap manajemen laba dengan gcg sebagai variabel moderasi." *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*. Vol. 1. 2019.
- Anindya, Wina, and Etna Nur Afri Yuyetta. "Pengaruh Leverage, sales growth, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba." *Diponegoro Journal of Accounting* 9.3 (2020).
- Astari, Fitrah. *PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, PERTUMBUHAN PENJUALAN, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2023.
- Dwiastuti, Dina Shafarina, and Vaya Juliana Dillak. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 11.1 (2019): 137-146.
- Fandriani, Viana, and Herlin Tunjung. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Paradigma Akuntansi* 1.2 (2019): 505-514.
- Febriyanti, G. A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Bisnis Terapan*, 4(02), 107-122.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405x\(76\)90026-x](https://doi.org/10.1016/0304-405x(76)90026-x)
- OECD, OCDE. "The OECD principles of Corporate Governance." *Contaduría y Administración* 216 (2004).
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 1-20.
- Putranto, Panji, Ika Maulidhika, and Kurnia Budhy Scorita. "Dampak Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Online Insan Akuntan* 7.1 (2022): 61-74.
- Putri, Yura Karlinda Wiasa, and Luh Pande Eka Setiawati. "Pengaruh Leverage Pada Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2.08 (2021): 1407-1418.
- Rahmadani, Tania Rickha, and Nur Cahyonowati. "Pengaruh Good Corporate Governance dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019."

Diponegoro Journal Of Accounting 11.1 (2022).

Sari, Naomi Puspita, and Muhammad Khafid. "Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 7.2 (2020): 222-231.

Sudarmanto, Eko, et al. *Good Corporate Governance (GCG)*. Yayasan Kita Menulis, 2021.

Sulistyanto, S. (2018). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. PT. Grasindo.

Watts, R . L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall International, Inc.